



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Wahidin Soedirohoesodo

Sang Dokter Bangsa

Yayan Rika Harari

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

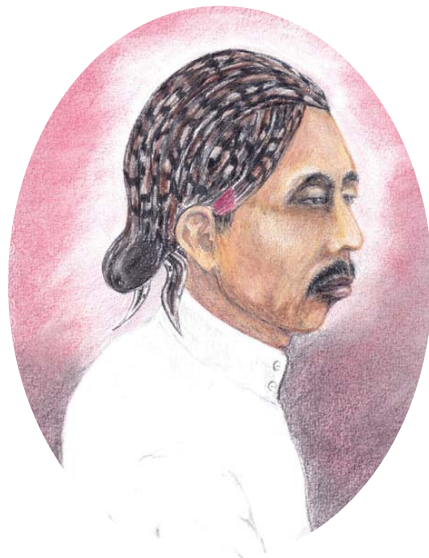
MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



WAHIDIN SOEDIROHOESODO

Sang Dokter Bangsa



Yayan Rika Harari

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

WAHIDIN SOEDIROHOESODO

SANG DOKTER BANGSA

Penulis : Yayan Rika Harari

Penyunting : Martha Lena. A.M.

Ilustrator : Rh. Widada

Penata Letak : Adnanta Ivan A.

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB

899.295 12

HAR

w

Katalog Dalam Terbitan (KDT)


Harari, Yayan Rika

Wahidin Soedirohoesodo: sang dokter bangsa/
Yayan Rika Harari; Penyunting: Martha Lena A.M.;
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan
Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
2018


viii 54 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-455-6

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN INDONESIA



SAMBUTAN



Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang

digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa



SEKAPUR SIRIH
PENULIS



Pengenalan terhadap para pahlawan merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter kebangsaan. Pahlawan adalah orang yang telah terbukti dan teruji dalam sejarah memberikan sumbangsinya tanpa pamrih bagi keberlangsungan dan kejayaan bangsa.

Dengan mengenal mereka diharapkan para penerus bangsa ini dapat menjadikan mereka sebagai acuan nilai dan perilaku yang baik. Penulis sepakat bahwa keteladanan merupakan metode andal dalam pendidikan.

Kali ini, penulis menyajikan keteladanan dari seorang perintis gagasan kebangsaan kita, yaitu Dokter Wahidin Soedirohoesodo.

Ada beberapa alasan mengapa tokoh ini perlu diperkenalkan kepada siswa sekolah dasar. *Pertama*, Dokter Wahidin merupakan salah satu tokoh penting di awal kebangkitan pendidikan dan kesadaran berbangsa di Indonesia. Berkat kepeloporan pemikiran beliaulah,

semangat kebangsaan kita bangkit dan bangsanya berjuang menggapai cita-cita. Dengan demikian, seharusnya generasi belia kita mengenal beliau. *Kedua*, tulisan tentang Dokter Wahidin, terutama yang dikemas khusus untuk anak-anak usia sekolah dasar, belum banyak tersedia. *Ketiga*, secara umum, wawasan sejarah siswa kita tentang masa awal tumbuhnya semangat kebangsaan Indonesia masih sangat kurang. Dengan demikian, pengenalan tentang salah satu tokoh pelopor kesadaran berbangsa ini diharapkan dapat mengisi kekurangan tersebut.

Akhirnya, penulis berharap semoga tulisan sederhana ini dapat membukakan wawasan dan menggugah keingintahuan generasi belia tentang tokoh dan sejarah nasional kita.

Yogyakarta, Oktober 2018

Yayan Rika Harari



DAFTAR ISI



Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vii
Pelopor Bangsa dari Yogyakarta	1
Wahidin Si Anak Sekolah.....	3
Menjadi Pelajar Sekolah Dokter Jawa	11
Memelopori Gerakan Pendidikan dan Kebangsaan	17
Dokter Wahidin Soedirohoesodo dalam Budi Utomo.....	31
Sisi Lain Sang Dokter Bangsa	37
Warisan Berharga Dokter Wahidin Soedirohoesodo	45
Glosarium	49
Daftar Pustaka.....	50
Biodata Penulis	51
Biodata Penyunting	53
Biodata Ilustrator	54



Pelopop Kebangsaan dari Yogyakarta



Apakah kalian pernah berkunjung ke Yogyakarta atau apakah kalian justru berasal dari daerah itu? Kalian mungkin sudah tahu bahwa kota itu sering disebut sebagai kota pendidikan, kota seni dan budaya, serta kota yang bersejarah. Nah, kali ini kita akan mengenal salah satu tokoh penting dalam sejarah bangsa Indonesia yang berasal dari Yogyakarta. Dia adalah Dokter Wahidin Soedirohoesodo.

Dokter Wahidin Soedirohoesodo terkenal sebagai pelopor semangat kebangsaan kita. Dia adalah tokoh yang mengilhami lahirnya organisasi Budi Utomo pada 20 Mei 1908. Hari lahir organisasi Budi Utomo itu kemudian kita peringati sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Meskipun Dokter Wahidin bukanlah termasuk pendiri Budi Utomo, peranannya sangatlah penting. Selama beberapa tahun sebelum kelahiran organisasi itu, Dokter Wahidin sudah merintis jalan untuk kelahiran organisasi

tersebut. Dengan gigih dia berkeliling Pulau Jawa menyebarkan gagasan untuk memajukan pendidikan. Gagasannya itu sangatlah berharga bagi bangsa Indonesia, terutama karena pada waktu itu kita masih terjajah. Pikiran-pikirannya tentang pendidikan bagaikan pelita di tengah kegelapan. Memang, tanpa pendidikan yang maju, mustahil kita menjadi bangsa yang merdeka.

Nah, jika kalian ingin tahu lebih banyak tentang siapa dan bagaimana perjuangan Dokter Wahidin Soedirohoesodo, kegigihan dan kecerdikannya menghadapi rintangan, keseruannya berkeliling Pulau Jawa, serta pertemuannya yang menggembirakan dengan para calon pendiri Budi Utomo, bacalah halaman selanjutnya.



Wahidin
Si Anak Sekolah



Dokter Wahidin Soedirohoesodo lahir di Desa Mlati, Sleman, Yogyakarta pada 7 Januari 1852. Desa Mlati terletak sekitar 8,5 km ke arah utara dari pusat Kota Yogyakarta. Ayahnya bernama Arjo Sudiro, tetapi karena jenggotnya yang lebat ia sering dipanggil “Mbah Kruwis”. Dokter Wahidin adalah anak kedua dari dua bersaudara, ia mempunyai seorang kakak perempuan.

Keluarga Arjo Sudiro cukup terpandang di desanya. Konon, mereka berasal dari Bagelen, Jawa Tengah. Pak Arjo Sudiro adalah seorang “ronggo”, yaitu pembantu wedana (semacam camat) untuk bidang tertentu. Dalam menjalankan tugasnya, seorang ronggo mendapat hak mengelola tanah yang disebut “tanah lungguh” (lahan tanah sebagai imbalan atas kedudukan). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika penduduk setempat juga menganggap ayah Wahidin sebagai petani yang makmur.

Akan tetapi, yang istimewa dari Pak Arjo Sudiro bukanlah kedudukan ataupun kekayaannya, melainkan pendapatnya tentang pendidikan. Beliau memandang bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk anak-anaknya. Oleh karena itu, Wahidin dan kakaknya dimasukkan ke sekolah desa yang biasa disebut sebagai *sekolah angka loro*, yang artinya ‘sekolah yang nomor dua’. Sekolah tempat Wahidin kecil letaknya masih di desanya, yakni di Mlati.

Mengapa menyekolahkan anak dianggap sesuatu yang istimewa ketika itu? Karena pada masa itu, umumnya orang tidak bersekolah. Mereka banyak yang belum tahu manfaat bersekolah. Pengetahuan dan pengalaman mereka sangat terbatas. Orang-orang biasanya hanya mengetahui seputar bertani dan beberapa pekerjaan lain di desanya. Yang bersekolah biasanya hanyalah anak-anak raja, para bangsawan, atau priayi.

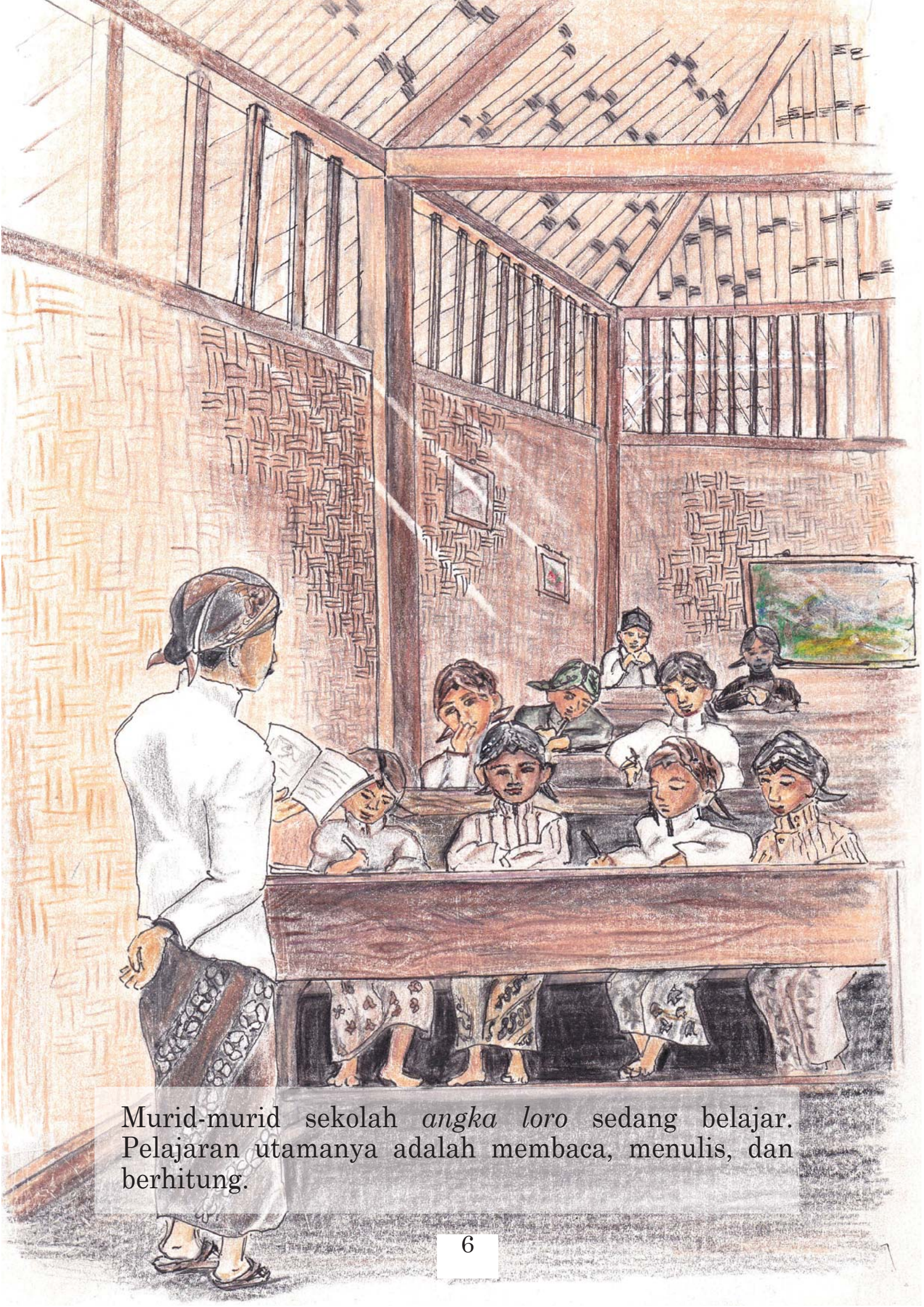
Keadaan itu memang disengaja oleh Belanda yang menguasai negeri kita. Mereka tidak ingin rakyat negeri kita menjadi pandai. Mengapa? Sebab, jika rakyat tetap bodoh, Belanda bisa dengan mudah tetap menguasai negeri kita. Salah satu bentuk penjajahan saat itu adalah

pelaksanaan “tanam paksa” (*cultuur stelsel*). Rakyat Hindia Belanda (Indonesia sebelum merdeka) dipaksa untuk menanam berbagai jenis tanaman tertentu, misalnya kapas, nila, teh, tebu (gula), tembakau, dan kopi. Hasilnya kemudian diserahkan kepada Belanda.

Belajar di Sekolah *Angka Loro*

Di sekolah dasar *angka loro* itu Wahidin kecil belajar membaca, menulis, dan berhitung. Sekolah itu didirikan oleh pemerintah kolonial (penjajah) sekadar untuk memberantas buta huruf. Masa belajarnya tiga tahun. Istilah bahasa Belanda-nya adalah *De Scholen der Tweede Klasse*. Sekolah itu khusus untuk anak-anak bumiputra, seperti priayi kecil, petani, dan buruh. Mereka bisa bersekolah setelah berumur tujuh tahun.

Sekolah *angka loro* dibedakan dari sekolah *angka siji* atau sekolah 'kelas satu' (*De Scholen der Eerste Klasse*). Sekolah kelas satu mutunya lebih baik. Sekolah itu khusus untuk anak-anak bangsawan, priayi tinggi, pejabat pemerintah, atau tokoh terkemuka pribumi lainnya.



Murid-murid sekolah *angka loro* sedang belajar. Pelajaran utamanya adalah membaca, menulis, dan berhitung.

Setelah masuk sekolah, mulai tampaklah kepandaian Wahidin. Dia dapat menerima pelajaran dengan cepat, bahkan menjadi murid terpandai di kelas. Kepandaian Wahidin membuat guru-gurunya terkesan. Mereka kemudian memberi saran kepada ayah Wahidin agar putranya melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi.

Anjuran guru-guru itu diterima dengan baik oleh ayah Wahidin. Hal itu sangat sesuai dengan keinginannya. Wahidin sendiri sangat gembira mendengarnya. Oleh karena itu, pada 1864, dalam usia 12 tahun, Wahidin masuk ke Sekolah Rakyat Rendah Eropa (*Eurepeesche Lagere School—ELS*). Sekolah itu terletak di kota Yogyakarta.

Masuknya Wahidin di ELS tidak lepas dari bantuan Frits Kohle. Dia adalah suami kakak perempuan Wahidin. Dia orang Belanda dan menjadi administrator perkebunan tebu di Wonolopo, Sragen. Karena melihat kepandaian adik iparnya itu, Frits Kohle dengan senang hati menyekolahkaninya. Bersama anak-anak Frits Kohle, Wahidin bersekolah di ELS.

Untuk persiapan masuk ELS, Frits Kohle mendidik Wahidin lebih dahulu di rumahnya. Dia khawatir Wahidin tidak bisa diterima di ELS jika tanpa dibekali pengetahuan tambahan lebih dulu. Tanpa peran Frits Kohle, Wahidin mungkin tidak bisa masuk ELS karena ELS adalah sekolah khusus bagi anak-anak Eropa. Kalaupun ada anak bumiputra di sana, mereka adalah anak-anak priayi tinggi, sedangkan keluarga Wahidin termasuk priayi rendah.

Belajar di Sekolah Dasar Eropa

Di ELS Wahidin diakui sebagai anak yang pandai. Padahal, banyak orang Eropa di ELS mengira bahwa anak-anak bumiputra itu pastilah bodoh. Anak-anak itu sering diejek jika tidak bisa menjawab pertanyaan di kelas. Mereka dicibir, “Kamu *inlander* (pribumi) bodoh, tempatmu bukan di sini, tetapi di kampung sana.”

Bukan hanya karena masalah pelajaran saja anak bumiputra sering direndahkan, melainkan juga cara berpakaian mereka pun sering dijadikan bahan ejekan. Mereka diejek karena saat di sekolah memakai surjan, kain bawahan, ikat kepala, dan bertelanjang kaki.

Wahidin pun tak luput dari ejekan seperti itu. Sebagai anak priayi kecil, dia sering diremehkan dan dianggap bodoh.

Akan tetapi, Wahidin tidak merasa gusar diejek. Dia tetap belajar dengan tekun. Kemudian, terbukti bahwa kepandaiannya tidak kalah dibandingkan dengan anak Eropa, anak priayi tinggi, atau putra para bangsawan. Wahidin dapat menerima pelajaran dengan baik dan menyelesaikan sekolah dasar ELS-nya.

Wahidin lalu melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu di *Tweede Europese Lagere School* atau Sekolah Dasar Eropa Kedua. Di tingkat itu, murid bumiputra dari golongan priayi rendah semakin sedikit. Muridnya kebanyakan adalah anak Eropa dan bangsawan bumiputra. Namun, Wahidin tidak rendah diri. Dia tetap dapat menerima pelajaran tanpa banyak kesulitan. Bahasa Belanda pun dapat dikuasainya dengan baik. Oleh karena itu, dia dapat membaca dan mempelajari banyak buku yang ditulis dalam bahasa Belanda. Puncaknya, Wahidin lulus dari tingkat itu dengan hasil sangat memuaskan. Dia mendapat predikat *uitmuntend* artinya ‘terbaik’.

Wahidin remaja sangat gembira dengan hasil yang dicapainya. Namun, dia tidak berhenti belajar dan berpuas diri. Dia masih ingin melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Guru-gurunya pun mendukung cita-citanya. Mereka menyarankan agar Wahidin melanjutkan sekolah ke Batavia atau yang sekarang dikenal sebagai Jakarta. Fritz Kohle yang menyekolahkanya pun ikut senang. Kakak iparnya itu puas melihat hasil bagus yang dicapai Wahidin. Oleh karena itu, dengan senang hati ia pun mendukung rencana Wahidin untuk bersekolah lagi di Batavia, di Sekolah Dokter Jawa.

Apakah Wahidin akan dapat belajar dengan baik di Sekolah Dokter Jawa? Apakah dia tidak akan kesulitan mengikuti pelajaran di sana? Bukankah konon menjadi dokter itu sulit?



Menjadi Pelajar Sekolah Dokter Jawa



Sekolah Dokter Jawa adalah sekolah untuk tenaga kesehatan yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia pada masa penjajahan. Sekolah itu didirikan untuk menghasilkan dokter bumiputra. Dokter bumiputra itu diharapkan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat karena saat itu memang masih sering terjadi wabah penyakit. Selain itu, pendirian sekolah merupakan bagian dari Politik Etis.

Tahukah kamu, apakah Politik Etis itu? Politik Etis adalah usaha balas budi dari pemerintah kolonial Belanda kepada rakyat dan negeri Hindia Belanda. Politik itu muncul karena Belanda merasa banyak berutang budi dan kekayaan pada negeri jajahannya. Orang Belanda menyebutnya sebagai “utang kehormatan”.

Sekolah Dokter Jawa didirikan di Weltevreden (Jakarta) tahun 1851. Pada 1902, setelah mengalami banyak perkembangan, Sekolah Dokter Jawa berganti namanya menjadi *School Tot Opleiding Voor Inlandse Arsten* (STOVIA). Di Sekolah Dokter Jawa diajarkan cara pengobatan, pelayanan kesehatan sederhana, dan vaksinasi. Selain itu, diajarkan juga pengetahuan umum.

Wahidin masuk ke Sekolah Dokter Jawa pada tahun 1869. Saat itu masa belajarnya masih tiga tahun. Dia merupakan anak desa pertama yang bisa belajar di Sekolah Dokter Jawa. Meskipun demikian, dia tidak banyak mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran. Wahidin memang telah menguasai bahasa Belanda dengan baik. Terbukti, dia lulus dengan cepat. Dia tidak perlu waktu tiga tahun untuk lulus, tetapi hanya 22 bulan.

Karena kepandaiannya itu, Wahidin kemudian diangkat sebagai asisten guru (*Asistent Leerar*) di sana. Pengangkatan itu terjadi pada 1872. Sebagai asisten guru, Wahidin mendapat banyak kesempatan untuk memperdalam ilmu kedokterannya. Dia menjadi lebih mudah untuk bertanya kepada guru-gurunya. Buku-buku pelajaran untuk menambah ilmu pun lebih mudah didapatnya.

Meskipun cukup berhasil di sekolah, Wahidin tidak lupa dengan dunia luar. Dia tidak malas untuk bergaul dengan masyarakat. Dia rajin keluar masuk kampung untuk mengetahui keadaan bangsanya. Dia juga menjadi semakin tahu bahwa bangsanya yang terjajah itu sangat menderita. Mereka miskin harta dan kurang ilmu. Cara berpikirnya pun sangat terbatas sehingga sulit berkembang. Oleh karena itu, dia pun semakin tergugah untuk dapat menolong mereka.

Dokter yang Murah Hati

Wahidin selama beberapa tahun menjadi asisten guru. Karena ingin lebih berguna bagi masyarakat luas, dia memutuskan untuk berhenti menjadi asisten guru. Setelah diizinkan, dia kembali ke tempat asalnya, Yogyakarta.

Wahidin bekerja sebagai pegawai kesehatan pemerintah kolonial. Walaupun telah bekerja pada pemerintah, Wahidin tidak pernah melupakan nasib rakyat. Dia terus berpikir dan berusaha bagaimana memajukan kehidupan mereka.

Karena niatnya yang luhur, Dokter Wahidin dengan senang hati melayani orang-orang yang memerlukan keahliannya. Sebagai dokter, dia dikenal sangat murah hati, lembut, dan ramah. Dia juga sabar memberikan penjelasan kepada pasiennya. Kemurahan hatinya tampak dalam pelayanannya. Untuk pasien yang tidak mampu, Dokter Wahidin tidak memungut biaya pengobatan. Sering kali, pasiennya malah diberi ongkos untuk naik delman saat pulang. Bagi orang kaya pun, dia hanya memungut biaya sekadarnya. Sungguh mulia hati Dokter Wahidin.

Ada lagi hal yang membuatnya disukai oleh orang banyak, yaitu kebijaksanaannya. Oleh karena itu, banyak orang datang kepadanya untuk meminta nasihat. Berbagai masalah diadukan kepada Dokter Wahidin. Masalahnya tidak sebatas pada kesehatan, ada juga masalah rumah tangga, perselisihan antartetangga, dan lain-lain.

Dokter Wahidin menanggapi semua itu dengan sabar. Jika dapat menolong, Dokter Wahidin pasti akan menolong. Dia mempunyai sikap yang sangat terpuji, yaitu membantu orang yang memerlukan, menerangi orang yang kegelapan, menyembuhkan orang yang sakit, memberi tahu orang yang belum tahu, mendamaikan orang yang bertengkar, dan seterusnya.

Mungkin karena prinsip itulah, dia menggunakan nama tambahan *Soedirohoesodo*. Orang Jawa setelah menikah atau dewasa memang biasa menambahi namanya. Nama itu dibuat sesuai dengan niat dan harapan baik untuk diri sendiri. Adapun kata *sudira* berarti 'tangguh', dan *husada* adalah 'mengobati' atau 'merawat'. Jadi, *sudirahusada* (yang dalam nama lengkap Dokter Wahidin dieja menjadi Soedirohoesodo) itu artinya 'tangguh dalam mengobati'. Nama itu sangat tepat untuk Dokter Wahidin.

Karena keluhuran budinya, tidak heran bila banyak orang suka berobat kepada Dokter Wahidin. Pasiennya pun tidak terbatas pada orang Jawa saja. Orang Tionghoa dan Belanda pun suka berobat kepadanya. Dengan demikian, dia semakin terkenal sebagai dokter yang ramah dan dermawan.

Akan tetapi, kemasyhuran Dokter Wahidin rupanya membuat beberapa orang iri hati. Mereka, antara lain, adalah dua dokter Belanda yang berpraktik di Yogyakarta, yaitu Dokter Cedee dan Dokter Van Borne. Karena iri, mereka memberikan julukan yang buruk kepada Dokter Wahidin. Dengan begitu, nama Dokter

Wahidin diharapkan menjadi buruk. Dokter Wahidin dijuluki sebagai *Kwakzalver*, artinya 'dukun sihir' atau 'ahli guna-guna'.

Karena iri hati itu pula, mereka bersekongkol untuk mengadukan Dokter Wahidin kepada Residen Yogyakarta. Mereka memohon kepada Residen agar izin praktik Dokter Wahidin dicabut. Sungguh tidak adil, izin itu pun kemudian benar-benar dicabut.

Akan tetapi, rupanya masyarakat tidak peduli. Para pasien tetap berobat kepada Dokter Wahidin. Setelah ditelusuri, tuduhan sebagai "dukun" itu tidak terbukti. Melihat tipu muslihat itu tidak mempan, orang-orang yang iri itu pun lalu mengakui keunggulan Dokter Wahidin. Kemudian mereka sadar bahwa Dokter Wahidin memang benar-benar bagus dalam melayani pasien. Terbukti bahwa masyarakat tetap percaya dan mencintainya. Residen Yogyakarta pun akhirnya mengembalikan izin praktik Dokter Wahidin. Syukurlah, dokter-dokter yang iri itu kemudian dapat berdamai dengan Dokter Wahidin Soedirohoesodo. Mereka akhirnya malah bersahabat baik dengan dokter bumiputra yang pemurah itu.



Memelopori Gerakan Pendidikan dan Kebangsaan



Dokter Wahidin semakin prihatin melihat penderitaan dan keterbelakangan bangsanya. Dia bertekad untuk melakukan aksi yang lebih nyata dan terencana. Ada dua hal pokok yang akan diperjuangkan Dokter Wahidin. Pertama, memberikan pendidikan sebaik-baiknya kepada masyarakat. Kedua, menggugah kesadaran kebangsaan mereka. Dokter Wahidin ingin menyadarkan masyarakat bahwa mereka adalah saudara sebangsa. Oleh karena itu, semua harus bahu-membahu meraih kemajuan.

Majalah Retno Dhoemilah dan Goeroe Desa

Sebagai bagian dari aksi itu, Dokter Wahidin kemudian membuat majalah berkala *Retno Dhoemilah* pada Mei 1895. Terbitnya tiap hari Selasa dan Jumat. Majalah itu dibuat bersama kawannya, orang Belanda, yang bernama F.L. Winter. Adapun badan usaha yang menerbitkannya ialah Firma H. Buning yang beralamat di Kota Yogyakarta.



Sumber: <http://muspen.kominfo.go.id/koleksi/single?id=189>

Koran Retno Dhoemilah, hari Jumat, 3 Januari 1896

Nama *Retno Dhoemilah* berarti ‘permata yang bercahaya’. Majalah itu diharapkan menjadi sesuatu yang sangat berharga seperti permata. Cahayanya memberikan penerangan kepada bangsanya untuk mencapai kemajuan.

Majalah *Retno Dhoemilah*, pada tahun awal, dipimpin oleh F.L. Winter. Saat itu, majalah itu memuat berita dari Yogyakarta, Surakarta, Malang, Rembang, Cirebon, dan kota-kota lain di Jawa.

Pada 1901 Dokter Wahidin menggantikan F.L. Winter sebagai kepala redaksi *Retno Dhoemilah*. Dokter Wahidin dinilai lebih pantas untuk memimpin koran itu daripada rekannya yang lain. Selain itu, Dokter Wahidin telah mempunyai lebih banyak waktu karena telah dua tahun pensiun dari tugas sebagai dokter pemerintah.

Setelah memimpin redaksi itu, Dokter Wahidin lebih mudah menyuarakan kepentingan bangsanya. Sajian isi majalah *Retno Dhoemilah* pun diubahnya. Beritanya lebih luas. Semangat dan pikiran perjuangan kebangsaan makin dihidupkan. Ada tambahan sajian berita politik luar negeri tentang perjuangan suatu bangsa. Misalnya, Pemberontakan Boxer di Cina melawan penjajah (1889-1901) dan Perang Boer II di Afrika Selatan (1899-1902).

Selain itu, ada perubahan dalam bahasa. *Retno Dhoemilah* mulai menggunakan bahasa Melayu rendah selain bahasa Jawa.

Dokter Wahidin Soedirohoesodo semakin giat menyebarkan pemikirannya tentang pendidikan dan kebangsaan. Salah satunya adalah usulan untuk membentuk lembaga beasiswa (*studiefonds*) untuk anak-anak miskin bumiputra. Gagasan itu akan dikampanyekannya secara langsung dengan berkeliling Pulau Jawa.

Dalam tulisannya, Dokter Wahidin kadang kala menggunakan nama samaran, yakni Pak Minta. Dalam majalah *Retno Dhoemilah* edisi Mei 1905, Pak Minta itu mengajukan usulan penting sebagai berikut.

1. Perlunya membentuk organisasi untuk mengatasi kesulitan bersama dan mencapai kemajuan.
2. Organisasi itu perlu menerbitkan buku-buku untuk sarana belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan.
3. Ilmu dan pengetahuan di buku-buku itu meliputi geografi, fisika, matematika, ilmu kesehatan, pertanian, perdagangan, pertukangan, sejarah, dan lain-lain.
4. Selain dalam buku, pengetahuan dan informasi penting sebaiknya diterbitkan dalam majalah atau koran.

5. Untuk melaksanakan rencana itu, penulis akan mencari bantuan dari temannya, Abdoel Rivai, yang ada di negeri Belanda. Di sana buku-buku itu dibuat lalu dikirim ke Hindia-Belanda.
6. Pembuatan buku, koran, atau majalah itu akan diserahkan kepada orang-orang Jawa di Belanda.
7. Buku-buku itu perlu disertai dengan ilustrasi yang menarik.
8. Semua anggota organisasi yang akan dibentuk itu mendapatkan kiriman buku-buku itu dari Belanda.

Usulan-usulan di koran *Retno Dhoemilah* itu sangatlah luar biasa. Mengapa? Karena jangankan menerbitkan buku, belajar membaca pun belum banyak dilakukan orang saat itu. Jadi, pikiran Dokter Wahidin itu dapat digambarkan sebagai pelita kecil pada malam gelap gulita. Pikirannya sangat berharga untuk menerangi masyarakat saat itu.

Retno Dhoemilah bukan satu-satunya media massa yang dibuat oleh Dokter Wahidin. Dia juga menerbitkan majalah *Goeroe Desa*. Majalah itu diharapkan dapat berperan seperti guru, yaitu memberikan pengetahuan yang penting bagi orang-orang desa. Isi majalah itu, antara lain, adalah pengetahuan tentang pertanian dan kesehatan.

Berkeliling Jawa

Setelah beberapa tahun menyebarluaskan pikirannya melalui majalah, Dokter Wahidin Soedirohoesodo merasakan hal itu belum cukup. Dia lantas ingin berkampanye secara langsung. Akhirnya, pada November 1906 Dokter Wahidin Soedirohoesodo memutuskan untuk berkeliling Pulau Jawa sendirian. Sungguh perjuangannya itu benar-benar luar biasa. Usianya yang sudah 50 tahun bukanlah halangan untuk berjuang.

Perjuangannya itu didukung oleh sahabatnya, Pangeran Notodirojo. Dia adalah putra Adipati Pakualam V di Yogyakarta. Memang, Dokter Wahidin mempunyai hubungan erat dengan kerabat Kadipaten Pakualaman. Keluarga Kadipaten Pakualaman juga sangat mengutamakan pendidikan. Jadi, mereka sangat sejalan dengan Dokter Wahidin Soedirohoesodo.

Untuk perjalanan antarkota di Jawa, Dokter Wahidin menggunakan kereta api kelas tiga karena biayanya paling murah. Dia mulai dari kota terdekat, yaitu Magelang, Salatiga, dan seterusnya. Semua itu dibiayainya sendiri. Sumber dananya berasal dari penjualan hartanya, yaitu empat delman dan delapan belas ekor kuda. Begitulah, dokter yang murah hati itu rela berkorban demi kemajuan bangsanya.

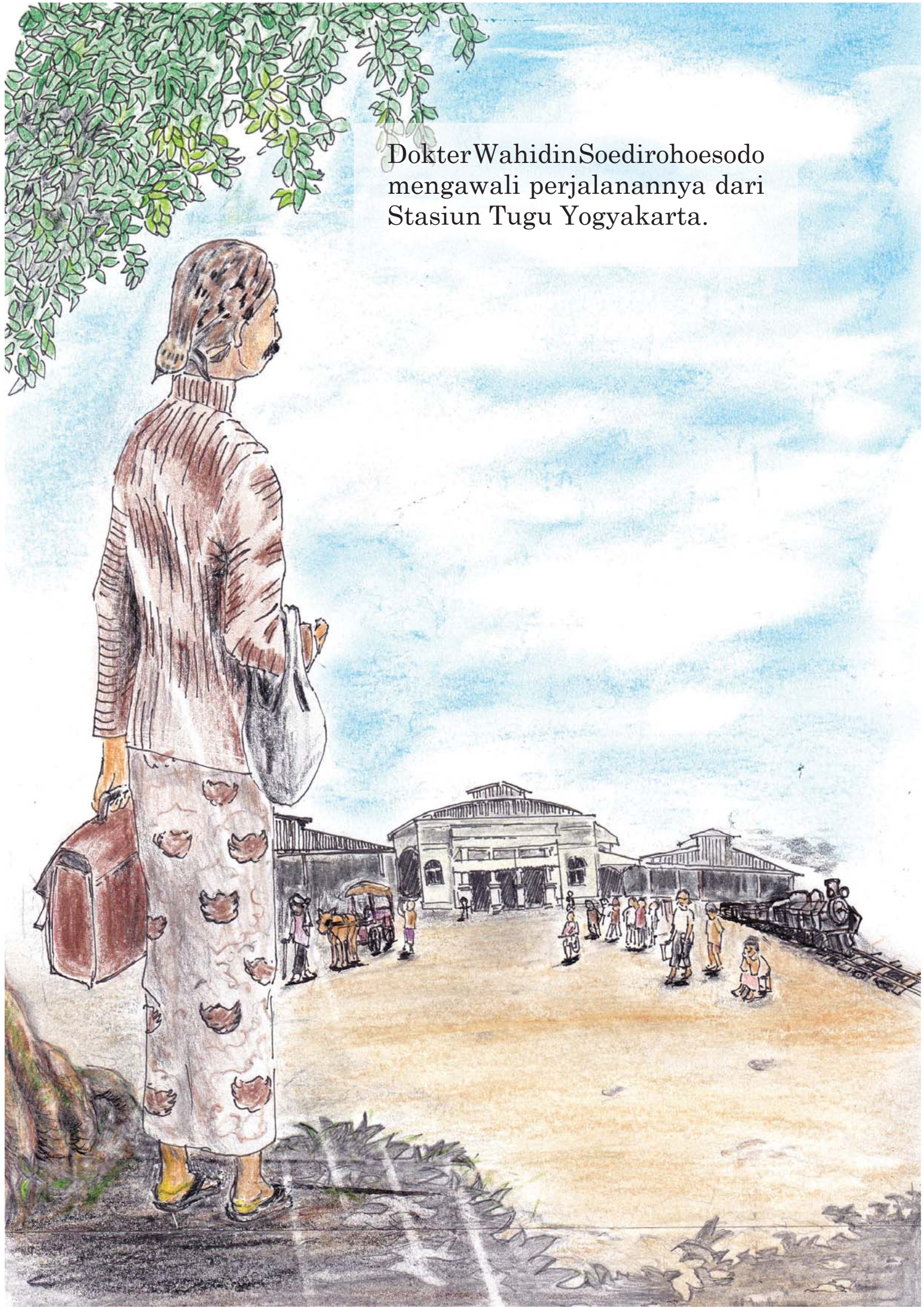
Di setiap kota yang disinggahinya, dia akan mendatangi dan mengundang para priayi dan pembesar bumiputra untuk berkumpul. Mereka lalu melakukan rapat-rapat, membicarakan pembentukan lembaga beasiswa itu.

Perjuangan Dokter Wahidin itu tidak berjalan dengan mudah. Halangan kadang kala muncul malah dari para priayi. Sebagian dari mereka justru melihat perjuangan Dokter Wahidin sebagai ancaman. Mereka takut jika anak-anak rakyat kecil bisa sekolah dan menjadi pandai, maka suatu saat anak-anak orang miskin itu akan menjadi saingan para priayi tinggi. Mereka takut kedudukannya diganti oleh rakyat kecil.

Hambatan lain datang dari pemerintah kolonial Belanda. Mereka melihat gerakan pendidikan Dokter Wahidin sebagai bahaya juga. Mengapa? Karena jika rakyat Hindia-Belanda menjadi pandai dan dapat bersatu sebagai sebuah bangsa, suatu ketika mereka pasti akan melawan penjajah.

Oleh karena itu, para residen di daerah yang dikunjungi Dokter Wahidin sering mempersulit usaha dokter pejuang bangsa itu. Dokter Wahidin dengan segala cara akan menghadapinya. Pernah seorang asisten residen melarang rapat yang akan diselenggarakannya. Dokter Wahidin

Dokter Wahidin Soedirohoesodo
mengawali perjalanannya dari
Stasiun Tugu Yogyakarta.



lalu menghadap kepada sang asisten residen. Di depan meja residen, Dokter Wahidin diperlakukan dengan tidak hormat. Dia disuruh duduk di lantai. Sebenarnya, dia menolak keras, tetapi dengan penuh siasat dia menuruti permintaan itu. Lalu, Dokter Wahidin menyanjung sang asisten residen dengan berkata, "*Inggih Ndara*" (Ya, Tuan). Karena merasa tersanjung, sang asisten residen pun senang. Dia lalu mengizinkan rapat itu. Begitulah, Dokter Wahidin bersiasat secara cerdas. Dia rela merendahkan diri demi memperjuangkan cita-cita luhurnya.

Akan tetapi, meskipun telah berjuang dengan sungguh-sungguh, belum banyak kemajuan yang didupatkannya. Dukungan untuk pendirian lembaga beasiswa itu belum banyak. Bahkan, dana yang disediakannya secara pribadi habis setelah mengunjungi keresidenan yang ke-17. Padahal, jumlah seluruh keresidenan di Jawa ada 23. Lembaga dana beasiswa itu masih jauh untuk dapat diwujudkan. Namun, perjuangan itu tidaklah gagal sama sekali. Paling tidak, usaha Dokter Wahidin sudah membuka kemungkinan kerja sama di antara para priayi.

Dukungan dari Para Pelajar STOVIA

Pada akhir tahun 1907 Dokter Wahidin singgah di sekolahnya dulu, Sekolah Dokter Jawa. Dia ingin beristirahat sejenak dalam perjalanan kelilingnya. Sekolah itu kini sudah berganti nama menjadi STOVIA. Tidak ada tujuan khusus di sana kecuali beristirahat. Namun, Soetomo dan Soeradji, dua orang pelajar muda di STOVIA mendengar berita kedatangannya. Timbul niat dalam diri mereka untuk mengundang Dokter Wahidin dalam suatu pertemuan. Mereka ingin mendengarkan cerita perjalanan Dokter Wahidin, juga mengetahui pikiran-pikirannya secara langsung.

Saat mendengarkan cerita Dokter Wahidin, mereka sangat tergugah oleh semangat dokter tua itu. Soetomo, yang kelak juga menjadi tokoh pergerakan nasional, sangat terkesan oleh sosok Dokter Wahidin. Mengenang pertemuan itu, dia menulis sebagai berikut,

“Yang membikin saya terkejut dan tertarik ialah perangai dan pikiran dokter tua ini. Ia mampu memusatkan kegiatannya dan mengatasi rintangan-rintangan yang terus-menerus menghalangi cita-citanya.... Saya berhadapan dengan Dokter Wahidin Soedirohoesodo, yang berwajah tenang tapi tajam, dan kepandaiannya mengeluarkan pikiran sangat berkesan pada saya. Suaranya yang jelas dan tenang membuka pikiran dan hati

saya, membawa saya pada gagasan-gagasan baru dan membuka dunia baru yang meliputi jiwa saya yang terluka dan sakit.

Berbicara dengan Dokter Wahidin merupakan pengalaman yang sangat mengharukan; dengan mudah orang akan tahu tentang luhurnya semangat pengabdian dokter ini."

Kesan itu tertulis dalam buku karangan Dr. Soetomo yang berjudul *Kenang-Kenangan: Beberapa Kisah Penghidupan Orang yang Bersangkutan dengan Hidup Saya*.

Soetomo dan kawan-kawannya saat itu masih berumur sekitar dua puluh tahun. Sebagai pemuda mereka sangat tergugah oleh pikiran Dokter Wahidin. Oleh karena itu, mereka sangat mendukung perjuangan dokter tua itu. Timbul niat dalam hati mereka untuk melanjutkan apa yang telah dimulai oleh Dokter Wahidin Soedirohoesodo.

Hari-hari setelah pertemuan itu, cita-cita dokter tua tersebut memenuhi pikiran mereka. Mereka sangat kagum kepadanya. Mereka seolah-olah diingatkan, "Lihatlah, Dokter Wahidin yang tua itu, beliau masih mau memikirkan dan berjuang untuk kemajuan bangsanya dengan penuh semangat. Kalian ini, anak-anak muda, seharusnya lebih bersemangat daripada beliau! Kalian harus melakukan sesuatu. Kalian harus dapat bertindak nyata dan lebih baik untuk mewujudkan cita-citanya."

Dengan semangat itu, Soetomo dan kawan-kawannya, kelak, mendirikan sebuah organisasi pemuda Jawa.

Organisasi itu merupakan salah satu usaha mereka untuk mewujudkan cita-cita Dokter Wahidin Soedirohoesodo. Organisasi itu kemudian dinamakan Budi Utomo.

Nama itu berasal dari kata *budi utami*. Kata-kata itu digunakan oleh Soetomo saat pertemuan dengan Dokter Wahidin tersebut. Konon, setelah Dokter Wahidin mengemukakan gagasannya untuk membentuk lembaga beasiswa, Soetomo menyahut, "*Punika setunggaling padamelan sae sarta nelakaken budi utami!*" Artinya adalah 'Itu merupakan suatu perbuatan yang baik dan menunjukkan keluhuran budi!' Kata-kata itu dinilai tepat untuk menggambarkan semangat organisasi mereka.

Terbentuknya Budi Utomo

Lima bulan setelah kunjungan Dokter Wahidin ke STOVIA, para pelajar STOVIA yang tergugah dengan semangat Dokter Wahidin, kemudian, mendirikan sebuah organisasi pemuda. Nama organisasi itu adalah Budi Utomo. Arti dari nama itu ialah 'pikiran dan segenap daya upaya yang luhur'. Organisasi itu bertujuan untuk meringankan beban perjuangan bangsa Jawa dan memajukan pendidikan serta kerohanian mereka. Peristiwa bersejarah itu terjadi pada Minggu pagi, 20 Mei 1908, di aula STOVIA.



Kunjungan Dokter Wahidin Soedirohoesodo disambut dengan gembira oleh pelajar muda STOVIA di Batavia. Semangat mereka untuk memajukan bangsa melalui pendidikan tergugah setelah mendengarkan gagasan-gagasan dokter tua itu.

Tepuk tangan bergemuruh setelah Soetomo menyatakan bahwa organisasi itu telah berdiri secara resmi. Sambutan penuh semangat itu bukan hanya dari pelajar STOVIA, melainkan juga dari pelajar sekolah lain yang juga hadir saat itu. Misalnya, pelajar dari Sekolah Pertanian dan Kehewanan Bogor, Sekolah Pamongpraja Bumiputra dari Magelang dan Probolinggo, Sekolah Menengah Petang Surabaya, Sekolah Guru Bumiputra Bandung, Yogyakarta, dan Probolinggo.

Berdirinya Budi Utomo itu disambut dengan gembira. Mereka yang menyaksikan peristiwa di STOVIA itu membawa beritanya ke sekolah masing-masing. Gegap gempita para pelajar di Jawa menyambutnya. Sebagian dari mereka, bahkan, kemudian mendirikan Budi Utomo di tempatnya masing-masing. Misalnya, di Bogor, Bandung, Magelang, Yogyakarta, Surabaya, dan Ponorogo.

Soetomo mengakui bahwa lahirnya Budi Utomo tidak bisa lepas dari kepeloporan Dokter Wahidin. Selain itu, tidak boleh pula dilupakan peranan teman-temannya. Mereka, antara lain, adalah Goenawan Mangoenkoesoemo, Gondo Soewarno, Goembreg, Mohammad Saleh, Soeradji, dan Soelaiman. Mereka sangat kompak. Terbukti, saat Soetomo hendak dikeluarkan dari STOVIA karena Budi Utomo dikhawatirkan akan melawan Belanda, mereka beramai-ramai membela Soetomo.



Dokter Wahidin Soedirohoesodo dalam Budi Utomo



Memimpin Kongres Pertama Budi Utomo

Organisasi Budi Utomo membawa harapan baru. Untuk mengembangkannya, muncul rencana untuk mengadakan suatu musyawarah umum atau kongres. Kongres itu disebut Kongres Nasional Orang-Orang Jawa. Kongres itu dilaksanakan di Yogyakarta pada Oktober 1908. Para pengurus Budi Utomo bersepakat untuk mengangkat Dokter Wahidin sebagai ketua panitia kongres. Adapun Yogyakarta dipilih sebagai tempat pelaksanaannya karena kota tersebut berada di tengah Pulau Jawa. Dengan demikian, jarak ke tempat kongres menjadi adil bagi peserta yang berasal dari wilayah barat atau timur Pulau Jawa.

Kongres itu berlangsung pada tanggal 3--4 Oktober 1908, di gedung Sekolah Guru (Kweekschool), Yogyakarta. Jumlah pesertanya sekitar empat ratus orang. Dalam



Lambang organisasi Budi Utomo (Boedi Oetomo)

kongres itu, Dokter Wahidin kembali mengemukakan gagasannya. Dia mengemukakan bahwa sangat penting untuk mengambil hal yang baik dari budaya Eropa dan meninggalkan hal yang buruk dari adat sendiri. Namun, adat dan budaya sendiri yang baik, tentu saja, harus dilestarikan. Lalu, Dokter Wahidin juga membangkitkan semangat hadirin. Dia menyatakan, “Orang-orang Jawa sedang menyongsong hari depan yang indah.” Kata-kata itu benar-benar menggugah semangat peserta kongres.

Dalam musyawarah itu juga dibahas tentang kepengurusan pusat Budi Utomo. Masalah tersebut penting karena sampai saat itu organisasi Budi Utomo di tiap kota masih berdiri sendiri-sendiri. Para peserta kongres bersepakat mengangkat badan pengurus Budi Utomo. Terpilih sebagai ketuanya adalah R.A.A. Tirtokoesoemo. Adapun Dokter Wahidin Soedirohoesodo terpilih sebagai wakilnya. Sekretarisnya ada dua, yakni M. Ng. Dwidjosewojo dan R. Sosrosoegondo.

Kongres itu meninggalkan kesan yang mendalam dan mengobarkan semangat kebangsaan. Pergerakan kebangsaan pun melaju semakin kencang. Setelah itu, organisasi Budi Utomo semakin berkembang. Cabang-cabangnya semakin banyak. Anggotanya juga semakin banyak. Kemajuan Budi Utomo itu pun mengilhami munculnya organisasi-organisasi lain.

Semua itu tidak lepas dari peranan Dokter Wahidin sebagai pelopor yang bijak. Ia merupakan tokoh pemisah antara masa lalu yang gelap dan masa depan yang terang di negeri kita. Dia merupakan bagian dari fajar kebangsaan.

Terwujudnya Lembaga Beasiswa (*Studiefonds*)

Dengan dukungan Budi Utomo, gagasan lama Dokter Wahidin untuk mendirikan lembaga beasiswa itu terus diperjuangkan. Usaha itu dijadikan sebagai salah satu program Budi Utomo.

Di Yogyakarta, usaha itu mendapat dukungan besar dari Pangeran Notodirodjo dari Kadipaten Pakualaman. Dia adalah kawan karib Dokter Wahidin Soedirohoesodo. Selain itu, ada pula dukungan dari R.M. Dwidjosewojo, R.M. Boedihardjo, dan R. Sosrosoegondo.

Karena masalahnya cukup rumit, usaha itu kurang berkembang di beberapa daerah. Akan tetapi, di Batavia, usaha itu berkembang dengan cukup baik. Semua itu berkat usaha yang gigih dari para penggerak Budi Utomo, seperti Dokter Soetomo, Goenawan Mangoenkoesoemo, dan Soeradji.

Akhirnya, usaha itu menampakkan tanda-tanda keberhasilan. Setelah dukungan cukup besar, Budi Utomo berencana membuat sebuah lembaga khusus untuk mengurus beasiswa. Namanya adalah "Darmawara". Lembaga itu berdiri pada 25 Oktober 1913.

Dokter Wahidin Soedirohoesodo sangat gembira menyambut berdirinya "Darmawara". Dia pun berkata,

“Saiki tekaning mangsa thukule wiji kang taksebar pirang-pirang tahun kepungkur. Yen Studiefonds Darmawara iki wis ngadeg jejeg temenan, umpama aku tinakdir bali menyang rahmatullah sawanci-wanci, mesthi tak lakoni kanthi iklasing ati.”

Artinya:

“Kini sudah tiba saatnya benih-benih yang saya tabur bertahun-tahun lalu tumbuh. Apabila Studiefonds Darmawara ini sudah dapat berdiri tegak dengan kokoh, maka setiap saat saya ditakdirkan untuk berpulang ke rahmatullah, pasti hal itu akan saya terima dengan ikhlas.”

Begitulah, setelah belasan tahun memperjuangkan gagasannya, Dokter Wahidin dapat melihat hasil jerih payahnya. Dia melihat harapan yang lebih besar untuk kemajuan bangsanya.

Beberapa hasil nyata yang dicapai oleh Darmawara itu, antara lain, adalah sebagai berikut. Pada 1917, lembaga itu mendapatkan bantuan 50.000 gulden dari pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Dana itu digunakan untuk menyekolahkan anak-anak bumiputra yang pandai, tetapi miskin. Anak-anak itu disekolahkan di Negeri Belanda. Setelah selesai sekolah dan kembali ke tanah air, mereka diharapkan akan banyak berperan memajukan bangsanya.

Darmawara pun mendapatkan simpati dan dukungan dari Kesultanan Yogyakarta. Sultan Hamengkubuwana VII (memerintah 1877-1920) memberikan bantuan sebidang tanah seharga 100.000 gulden dan dana berupa uang 45.000 gulden. Bantuan itu kemudian digunakan untuk mendirikan tiga sekolah, namanya Sekolah Netral. Dua sekolah dibangun di Yogyakarta dan satu di Surakarta.



Sisi Lain

Sang Dokter Bangsa



Dokter Wahidin Soedirohoesodo terkenal sebagai tokoh pergerakan kebangsaan yang gigih. Dia juga seorang dokter yang murah hati. Namun, hal itu belum cukup untuk menggambarkan dirinya. Sebagai warga biasa, dia terkenal bijaksana, ramah, dan halus budi pekertinya. Penampilannya sederhana seperti orang Jawa kebanyakan. Ia biasa mengenakan baju surjan tenun, kain bawahan batik, dan destar sebagai penutup kepala. Di samping itu, ternyata dia juga mempunyai kemahiran dalam bidang seni, yakni mendalang dan karawitan (seni suara atau musik Jawa).

Tempat Mengadukan Berbagai Masalah

Karena kebijaksanaan dan sikapnya yang lembut itu, para tetangga menjadikan Dokter Wahidin sebagai tempat mengadu jika ada masalah. Dokter Wahidin pun berusaha memberikan jawaban atau jalan keluar untuk berbagai masalah itu. Cara penyelesaiannya sering kali sangat cerdas.

Salah satunya adalah cerita ini. Ada seorang pembantu mengadukan terjadinya pertengkaran hebat di antara sepasang suami-istri, majikan si pembantu. Dia sangat takut pertengkaran itu akan berakhir dengan kekerasan. Melihat kepanikan si pembantu, Dokter Wahidin pun segera pergi ke rumah suami-istri yang bertengkar itu. Namun, Dokter Wahidin menggunakan jalan memutar. Dia berjalan dengan santai seolah dari bepergian. Lalu, seolah tidak tahu-menahu masalah pertengkaran itu, dia melintas seenaknya di dekat rumah mereka.

Karena melihat Dokter Wahidin melintas, suami istri tersebut menghentikan pertengkarannya. Mereka malu kalau sampai ketahuan bertengkar oleh Dokter Wahidin. Si suami kemudian menyapa Dokter Wahidin, “Wah, tumben, Pak Dokter sampai ke sini?”

“Oh, kebetulan saya dari jalan-jalan,” jawab Dokter Wahidin. Lalu, dengan jenaka dia berkata, “Sebenarnya saya ingin mencari kawan bermain *pei!*” (*Pei* adalah sebuah permainan kartu.) “Sejak kemarin saya iseng jalan-jalan, tetapi tidak bertemu kawan main. Jadi, ayo kita main bersama. Ajak juga istrimu.”

Para kerabat, teman, tetangga, besar dan kecil, senang bertandang di rumah Dokter Wahidin Soedirohoesodo.



Mau tak mau, mereka pun melayani tantangan tersebut. Selama bermain, Dokter Wahidin dengan lihai memancing agar mereka berbicara tentang masalah yang sedang terjadi. Akhirnya, mereka berbicara secara terbuka. Dokter Wahidin memberi nasihatnya dengan santai. Masalah itu pun mendapat jalan keluar.

Ada cerita lagi. Kali ini mengenai seorang pemuda. Namanya Jayengkarsa. Dia bingung karena kedua orang tuanya membujuknya untuk menikah. Dia terombang-ambing antara menerima dan menolak bujukan itu. Dia pun kemudian menghadap kepada Dokter Wahidin bersama teman-temannya. Mereka ingin mendapat nasihat orang tua yang bijaksana itu.

Dokter Wahidin tidak secara langsung memberi petunjuk kepada mereka. Dia hanya bercerita tentang berbagai pengalaman orang yang berumah tangga. Ada yang baik, ada yang buruk. Dokter Wahidin juga menambahkan bahwa berumah tangga itu memerlukan bekal. Ada bekal ilmu, harta benda, dan sebagainya. Tidak lupa dia menambahkan bahwa setiap orang, terutama pemuda, mempunyai kewajiban terhadap bangsanya yang masih tertindas.

Mendengar cerita panjang lebar itu, Jayengkarsa akhirnya menyimpulkan sendiri jawabannya. Dia sadar bahwa dirinya belum berbuat banyak untuk masyarakat. Oleh karena itu, dia pun memutuskan untuk menolak menikah karena ingin berjuang untuk masyarakat terlebih dahulu.

Juru Karawitan dan Dalang

Dokter Wahidin juga dikenal sebagai orang yang ahli berolah seni. Kesenian yang dikuasainya adalah karawitan (seni suara/musik Jawa) dan mendalang. Di rumahnya, Dokter Wahidin mempunyai seperangkat gamelan. Pada saat-saat tertentu orang-orang datang dan bermain gamelan di situ. Dokter Wahidin pun dengan senang hati ikut bermain. Di kediamannya itu juga sering digelar berbagai pertunjukan seni, terutama wayang.

Dokter Wahidin tidak sekadar bisa memainkan gamelan, tetapi mahir. Dia pandai memainkan sangat banyak gending di luar kepala dengan alat gamelan apa saja. Demikian juga dalam mendalang. Pengetahuan dan keahliannya nyaris menyamai dalang yang sebenarnya.

R. Aria Adipati Achmad Djajaningrat, Bupati Batavia, pernah menyaksikan keahlian Dokter Wahidin

mengenai masalah gamelan. Saat itu ada acara pasar malam di Gambir. Pembukaannya dilakukan dengan penabuhan gamelan. Gamelannya dari Museum Lembaga Kebudayaan Batavia. Mendengar tabuhan gamelan itu, Dokter Wahidin yang saat itu hadir di sana berkata, "Gamelan ini bagus mestinya, sayang sudah lama tidak dipakai."

Mendengar komentar itu, Bupati Batavia kagum. Dia kagum karena dengan cepat Dokter Wahidin dapat mengetahui ada yang tidak beres dalam suara gamelan itu. Sementara itu, kebanyakan orang tidak mengetahui bahwa suara gamelan tidak pas.

Tokoh lain yang memberikan kesaksian tentang keahlian dokter itu adalah Ki Hajar Dewantara (Suwardi Suryaningrat). Dalam tulisannya untuk mengenang Dokter Wahidin, Ki Hajar Dewantara menyatakan, "Juga sebagai dalang, yaitu penyelenggara suatu permainan wayang, Ngabehi Soedirohoesodo adalah yang terbaik di antara para amatir di kota kebudayaan Yogya."

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Dokter Wahidin akrab dengan orang-orang penggiat kesenian. Salah satunya adalah Dr. G.A.J. Hazeu, seorang Belanda. Dia adalah peneliti wayang yang sangat terkenal. Ahli

wayang dari Belanda itu sering berdiskusi dengan Dokter Wahidin tentang masalah kesenian, terutama wayang.

Ayah yang Baik

Dokter Wahidin menikah dengan wanita dari Jakarta yang bernama Anna. Dia mempunyai dua orang putra, yaitu Abdullah Subroto dan Sulaiman Mangunhusodo. Dokter Wahidin adalah ayah yang bijaksana, lembut, dan mementingkan pendidikan. Namun, ia membebaskan putra-putranya dalam memilih pendidikannya. Dia tidak mengharuskan putra-putranya mengikuti jejaknya menjadi dokter. Yang penting adalah mereka harus berpendidikan.

Abdullah Subroto, putra pertamanya, mewarisi kegemarannya terhadap kesenian. Dia menjadi seorang pelukis dan kelak anak-anak Abdullah Subroto pun menjadi pelukis/seniman juga. Anak-anaknya itu adalah Sujono Abdullah dan Basuki Abdullah (pelukis yang sangat terkenal). Lalu, adik perempuan mereka menjadi pematung, namanya Trijotho.

Adapun putranya yang kedua, Sulaiman Mangunhusodo, ternyata mengikuti jejak ayahnya menjadi dokter. Dokter Sulaiman mempunyai beberapa anak dan beberapa anaknya juga menjadi dokter.

Kebaikan Dokter Wahidin itu tidak hanya dirasakan oleh anak-anaknya sendiri. Anak-anak di desanya juga merasakan kebaikannya. Salah satunya adalah anak yang bernama Mulyotaruno. Anak itu sering bermain ke rumah Dokter Wahidin. Dia sangat akrab dengan keluarga Dokter Wahidin dan kemudian diangkat sebagai anak.

Mulyotaruno kemudian disekolahkan ke *Kweekschool* Muntilan. *Kweekschool* adalah sekolah khusus untuk menjadi guru. Mulyotaruno yang hanya lulusan sekolah rakyat merasa beruntung. Tanpa dorongan dan bantuan keluarga Dokter Wahidin, dia mungkin tidak akan bisa melanjutkan sekolahnya. Kemudian, karena pandai, setelah taamat dari *Kweekschool*, dia melanjutkan ke STOVIA. Akhirnya, dia juga menjadi seorang dokter.

Begitulah, dengan berbagai cara, Dokter Wahidin berusaha meningkatkan pendidikan bagi bangsanya. Dia tidak segan-segan berkorban dan membantu orang-orang di sekitarnya agar mereka mendapatkan pendidikan.

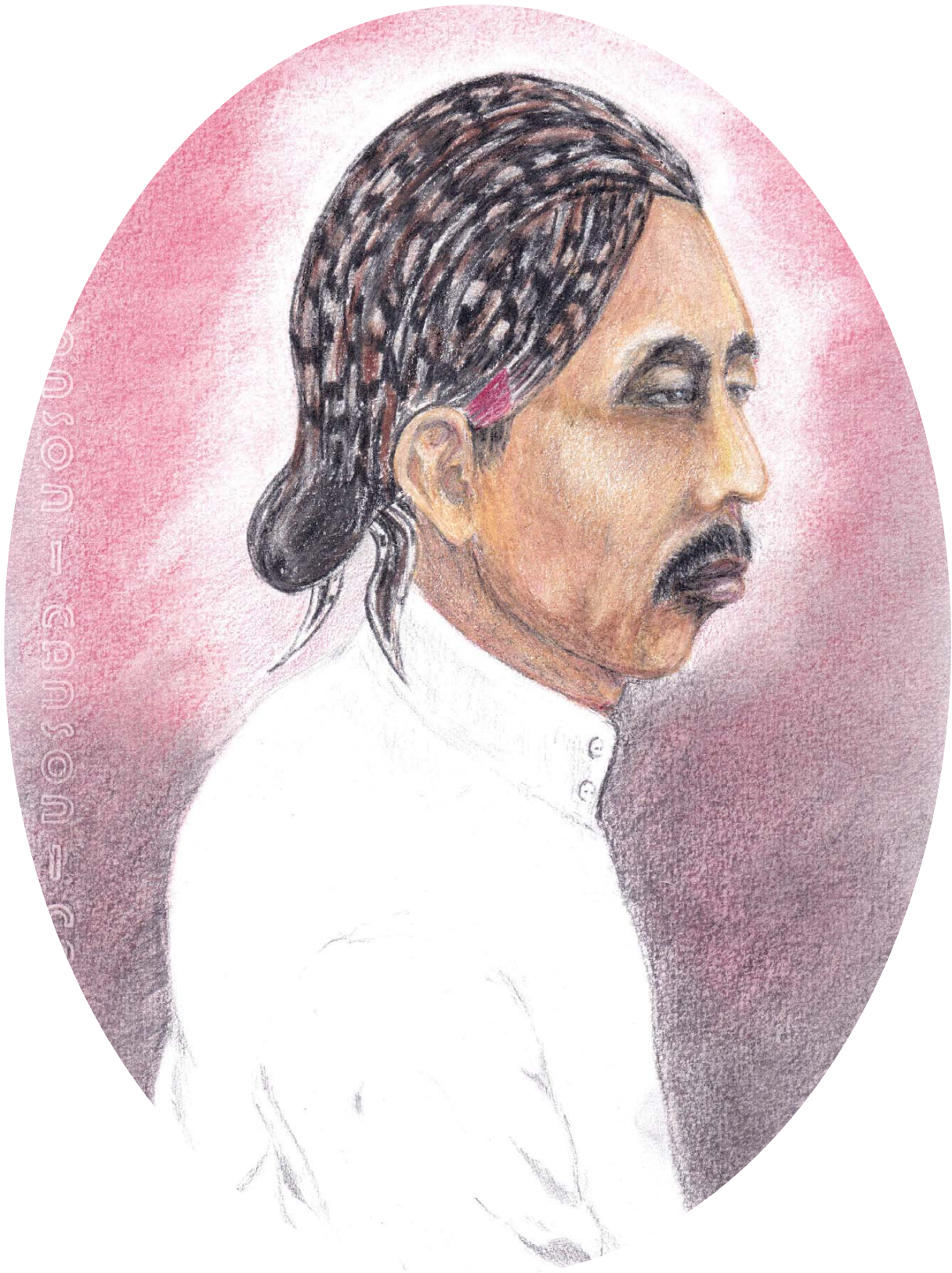


Warisan Berharga
Dokter Wahidin Soedirohoesodo



Usianya semakin lanjut, tetapi Dokter Wahidin terus aktif dalam dunia pergerakan nasional. Dia tak kenal lelah, terus berusaha dengan berbagai cara untuk memajukan pendidikan kaum bumiputra, termasuk mendirikan Darmawara. Pada tahun 1914, berkat usahanya yang gigih, Darmawara mendapat pengakuan resmi dari pemerintah kolonial.

Berkat Darmawara itu banyak pemuda bumiputra yang memperoleh kesempatan belajar di Belanda. Mereka kemudian menjadi pelopor dan pendukung pergerakan nasional. Perkembangan yang bagus itu semakin jelas setelah Pemerintah Belanda mencetuskan Politik Etis. Dengan demikian, fajar kebangsaan pun semakin menyingsing. Semua itu tidak lepas dari jerih payah perjuangan Dokter Wahidin Soedirohoesodo yang tidak kenal lelah.



Wahidin Soedirohoesodo Sang Dokter Bangsa.
(Lahir, 7 Januari 1852, wafat 26 Mei 1917).

Begitulah, sampai berumur 65 tahun, Dokter Wahidin masih tetap penuh semangat berjuang demi kemajuan pendidikan kaum bumiputra. Namun, rupanya Tuhan mencukupkan perjuangannya. Pada tanggal 26 Mei 1917, enam hari setelah peringatan hari ulang tahun Budi Utomo yang kesepuluh, beliau dipanggil oleh Tuhan yang Maha Esa. Beliau dimakamkan di desanya, Mlati, Sleman Yogyakarta.

Pemerintah Republik Indonesia menghargai jasanya sebagai pelopor pergerakan nasional dengan memberikan gelar Pahlawan Nasional pada 6 November 1973. Sebagian gambaran perjuangannya dapat kita saksikan di Museum Kebangkitan Nasional di Jakarta.

Dokter Wahidin Soedirohoesodo telah meninggalkan kita sebagai bangsa lebih dari seratus tahun. Namun, kita sebagai penerus bangsa mendapatkan warisan semangat dan keteladanan dari beliau, di antaranya sebagai berikut.

1. Semangat kebangsaan yang tidak pernah padam
2. Semangat pantang menyerah dalam berusaha
3. Nasihat mengenai arti pentingnya pendidikan
4. Teladan untuk rela berkorban demi tujuan luhur
5. Teladan untuk bergaul di masyarakat secara baik

6. Semangat untuk menghargai seni dan budaya sendiri

7. Teladan untuk hidup sederhana

8. Teladan untuk menjadi dermawan

Masih banyak warisan keteladanan Dokter Wahidin Soedirohoesodo yang lain. Kita semua bisa memperoleh warisan itu. Caranya ialah dengan mencontoh sikap dan cara hidup beliau yang luhur.

Nah, maukah kalian menjadi orang yang berguna bagi banyak orang seperti Dokter Wahidin Soedirohoesodo?



GLOSARIUM



administratur: (dari bahasa Belanda) pemimpin pengelola pekerjaan perusahaan (biasanya untuk perkebunan atau pabrik)

bumiputra: anak negeri; penduduk asli

kadipaten: (dari bahasa Jawa) wilayah, tempat adipati (kepala wilayah dalam kerajaan)

pelopor: orang yang memulai sesuatu yang baru; pembaru; perintis

pergerakan nasional: kebangkitan, perjuangan untuk perbaikan bangsa

priayi: orang yang tergolong dalam lapisan atas masyarakat Jawa

redaksi: bagian perusahaan surat kabar/ majalah yang bertugas memilih dan menyusun tulisan yang akan dimuat



DAFTAR PUSTAKA



Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia:*

Budi Utomo, 1908-1918. Jakarta: Grafitipers.

Soeharto, Pitut, dan Zainul Ihsan (ed.). 1981. *Cahaya di*

*Kegelapan: Capita Selektta Kedua Boedi Oetomo dan Sarekat
Islam, Pertumbuhannya dalam Dokumen Asli.* Cet. I.

Jakarta: Penerbit Jayasakti.

Tashadi, 1980. *Dr. Wahidin Sudirohusodo.* Jakarta:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek
Biografi Pahlawan Nasional.

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Yayan Rika Harari
Ponsel : 081578627774
Pos-el : yayanrh@yahoo.co.id
Akun Facebook : Yayan Rika Harari
Alamat kantor : Jl. Nyi Pembayun No. 20
Kotagede Yogyakarta
Bidang keahlian : Linguistik

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2017-2018 : Guru SD Muhammadiyah Kleco
Kotagede Yogyakarta
2. 2015–2016 : Proofreader lepas
3. 2005–2015 : Guru SD Muhammadiyah
Condongcatur Sleman

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-1: Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada (1994-2000)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):


1. *Misteri Padang Gurun* (2018, ensiklopedi anak)
2. *Misteri Bawah Laut* (2018, ensiklopedi anak)
3. *Ayah Paling Keren* (2014, antologi cernak)
4. *Jurus-Jurus Menyontek* (2011, antologi cernak, kontributor)
5. *Wawasan: Antologi Esai Pengajaran Bahasa dan Sastra* (2009, kontributor)
6. *Tamasyake Masa Silam* (2006, antologi cernak kontributor)

Informasi Lain:

Lahir di Yogyakarta, 26 November 1975. Menaruh minat pada penulisan cerita anak. Bekerja paruh waktu di beberapa penerbit.



BIODATA PENYUNTING



Nama lengkap : Martha Lena A.M.

Pos-el : marthamanurung@yahoo.co.uk

Bidang Keahlian: Penyuntingan bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

1996—sekarang penyunting bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia Universitas Sumatra Utara, Medan
(1986)

Informasi Lain:

Aktif sebagai penyunting naskah akademik serta juri
lomba penulisan ilmiah, cerpen, dan puisi.



BIODATA ILUSTRATOR



Nama : Rahmad Widada/ Rh. Widada
Pos-el : er_widada@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. 2014—kini : penerjemah, penulis lepas
2. 2010—2014 : penyunting di Penerbit Pustaka Pelajar
3. 2004—2010 : penulis lepas

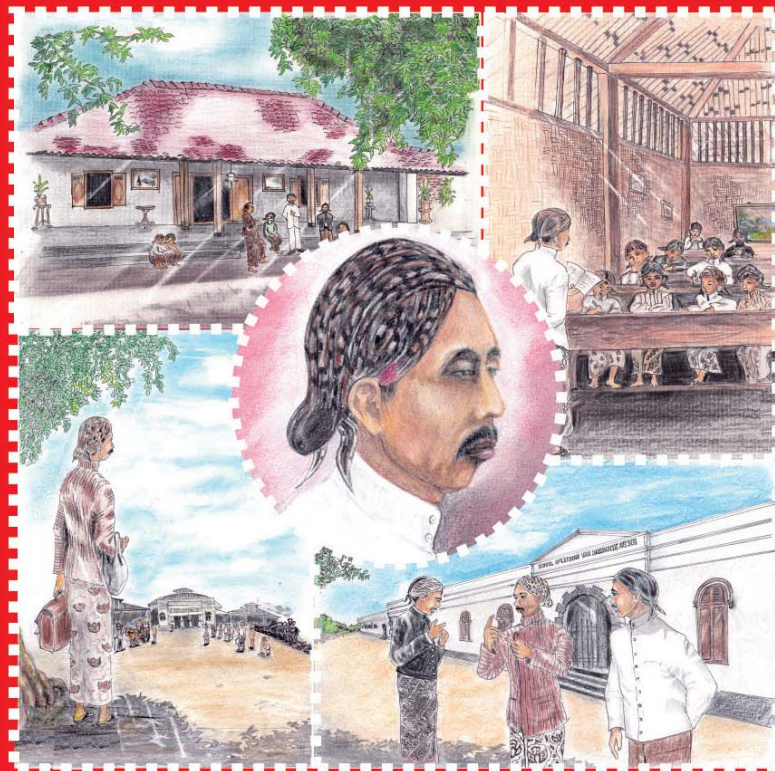
Hasil desain sampul dan ilustrasi buku :

1. *Psikoterapi Jawa* (2016, buku bacaan, Abdul Kholik)
2. *The Lowland: Tanah Cekung* (2015, novel J. Lahiri)
3. *Maria Zaitun* (2015, novel Joko Santosa)
4. *Pengantar CSR* (2015, buku ajar, Saipullah Hasan)

Informasi Lain:

Dilahirkan di Bantul, 26 Agustus 1972. Novelnya, *Gadis-Gadis Amangkurat*, pernah mendapat penghargaan dari Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2012.

Dokter Wahidin Soedirohoesodo adalah pelopor kebangkitan nasional kita. Pada 1906-1907 beliau berkeliling Pulau Jawa untuk menyebarkan pikiran-pikirannya demi kemajuan bangsa. Nah, jika kalian ingin tahu lebih banyak bagaimana perjuangan beliau, bacalah buku ini.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-455-6



9 786024 374556